

DESKRIPSI MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI KELAS VIII SMPN 29 PADANG

Septia Tri Yolanda¹, Gema Hista Medika², Tasnim Rahmat³, Pipi Firmanti⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Jl. Gurun Aua, Sumatera Barat, Indonesia
Email: septiatriyolanda@gmail.com

Article History

Received: 27-04-2026

Revision: 11-05-2026

Accepted: 13-05-2026

Published: 15-05-2026

Abstract. The aim of this study is to describe the level of motivation to learn mathematics among Year 8 pupils at SMPN 29 Padang in the 2024/2025 academic year. This study employed a quantitative descriptive approach with a sample comprising all Year 8 students. Data collection was conducted through the distribution of a mathematics learning motivation questionnaire designed based on indicators of intrinsic and extrinsic motivation, supplemented by documentation as supporting data. The data obtained were analysed using descriptive analysis techniques, calculating the percentage for each motivation indicator to determine the category of students' learning motivation levels. The results of the analysis indicate that students' motivation to learn mathematics falls into the high category, with a percentage of 67.55%. The difference in percentages between the intrinsic and extrinsic motivation indicators was not particularly significant, indicating that the influence of internal and environmental factors on students' learning motivation was relatively balanced. An increase in both types of motivation has the potential to drive mathematics learning motivation into a higher category, thereby having a positive impact on learning outcomes and students' interest in mathematics learning.

Keywords: Description, Learning Motivation, Mathematics Learning

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 29 Padang Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sampel seluruh siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket motivasi belajar matematika yang disusun berdasarkan indikator motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta didukung oleh dokumentasi sebagai data pelengkap. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menghitung persentase pada setiap indikator motivasi untuk menentukan kategori tingkat motivasi belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,55%. Perbedaan persentase antara indikator motivasi intrinsik dan ekstrinsik tidak terlalu signifikan, yang menunjukkan bahwa pengaruh faktor internal dan lingkungan terhadap motivasi belajar siswa relatif seimbang. Peningkatan pada kedua jenis motivasi tersebut berpotensi mendorong motivasi belajar matematika ke kategori yang lebih tinggi, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar dan minat siswa dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Deskripsi, Motivasi Belajar, Pembelajaran Matematika

How to Cite: Yolanda, S. T., Medika, G. H., Rahmat, T., & Firmanti, P. (2026). Deskripsi Motivasi Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMPN 29 Padang. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 351-359. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5488>

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, bertahan dalam menghadapi kesulitan, serta berupaya mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Secara konseptual, motivasi berasal dari

kata motif, yaitu dorongan dalam diri individu yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai kekuatan psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam kegiatan belajar.

Dalam konteks pembelajaran matematika, motivasi memiliki peran yang semakin penting. Pembelajaran matematika tidak hanya menuntut kemampuan menghafal rumus, tetapi juga menekankan penalaran, pemahaman konsep, serta kemampuan memecahkan masalah. Siswa dituntut untuk memahami permasalahan, merancang model matematika, menyelesaikan model tersebut, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Oleh karena itu, tanpa motivasi belajar yang memadai, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika secara optimal. Matematika sebagai mata pelajaran wajib memiliki peran strategis dalam melatih pola pikir logis, kritis, dan sistematis yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar siswa secara umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk berhasil, rasa ingin tahu, dan kepuasan pribadi dalam belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik bersumber dari luar diri siswa, seperti penghargaan, dukungan guru, lingkungan belajar, dan dorongan dari orang tua. Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dan sama-sama berperan dalam proses pembelajaran. Namun, motivasi intrinsik sering dianggap lebih kuat karena mampu mendorong siswa belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Indikator motivasi belajar meliputi adanya hasrat untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar tidak terbentuk secara alami, tetapi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal siswa dan lingkungan belajar. Lingkungan yang kurang mendukung, metode pembelajaran yang monoton, serta minimnya variasi aktivitas pembelajaran dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa motif dasar individu dapat dikembangkan atau diubah melalui pengalaman belajar dan latihan, khususnya melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif.

Permasalahan motivasi belajar matematika juga ditemukan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 29 Padang, masih terdapat siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, cepat merasa bosan ketika mengerjakan tugas, serta enggan menyelesaikan soal matematika yang dianggap sulit. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan menyerah sebelum mencoba menyelesaikan permasalahan,

bahkan tidak mengerjakan tugas rumah meskipun tugas tersebut akan diperiksa oleh guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar matematika siswa, baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik, belum berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta hasil belajar matematika. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, memiliki rasa percaya diri yang baik, dan mampu bertahan menghadapi kesulitan belajar matematika (Luthfiah et al., 2023). Selain itu, motivasi belajar juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara optimal (Rahmawati & Nurhayati, 2022). Lingkungan belajar yang kondusif, dukungan guru, serta aktivitas pembelajaran yang menarik terbukti menjadi faktor eksternal yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Putri et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya motivasi belajar dalam pembelajaran matematika, sebagian besar studi lebih berfokus pada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar atau efektivitas model pembelajaran tertentu. Masih terbatas penelitian yang secara khusus mendeskripsikan tingkat motivasi belajar matematika siswa berdasarkan indikator motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada konteks sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan secara komprehensif tingkat motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 29 Padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran matematika.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat motivasi belajar matematika siswa berdasarkan data numerik. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran objektif melalui analisis statistik terhadap data yang diperoleh dari instrumen terstruktur, seperti angket atau kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 29 Padang dengan populasi seluruh siswa kelas VIII. Sampel penelitian terdiri atas satu kelas uji coba berjumlah 33 siswa serta delapan kelas lainnya sebagai kelas penelitian, yang selanjutnya dianalisis berdasarkan kategori tingkat motivasi belajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Instrumen penelitian berupa angket tertutup, yaitu angket yang disusun dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan sebelumnya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang

sesuai dengan kondisi mereka. Angket ini dirancang untuk mengumpulkan data mengenai motivasi belajar matematika siswa dan disusun berdasarkan indikator motivasi belajar yang relevan. Pernyataan dalam angket memuat item positif dan negatif untuk mengurangi bias jawaban responden. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert, yang memungkinkan peneliti memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat motivasi belajar siswa secara sistematis.

Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket kemudian dianalisis dengan teknik persentase untuk menentukan tingkat motivasi belajar matematika siswa. Rumus yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N=Number of Casus (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Hasil persentase tersebut selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria interpretasi skor motivasi belajar. Kriteria interpretasi skor mengacu pada pendapat Riduwan, dengan beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh peneliti agar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 1. Kriteria interpretasi skor motivasi belajar siswa

| Rentang Motivasi | Kriteria Interpretasi Motivasi Belajar Matematika |
|--|--|
| $0\% \leq \text{Motivasi} \leq 20\%$ | Motivasi sangat rendah |
| $21\% \leq \text{Motivasi} \leq 40\%$ | Motivasi rendah |
| $41\% \leq \text{Motivasi} \leq 60\%$ | Motivasi cukup |
| $61\% \leq \text{Motivasi} \leq 80\%$ | Motivasi tinggi |
| $81\% \leq \text{Motivasi} \leq 100\%$ | Motivasi sangat tinggi |

Berdasarkan hasil perhitungan persentase motivasi belajar, peneliti selanjutnya menetapkan tiga kelas utama sebagai fokus pembahasan, yaitu kelas dengan tingkat motivasi belajar tertinggi, sedang, dan terendah. Kelas yang dipilih adalah kelas VIII.5 sebagai kelas dengan motivasi belajar tertinggi, kelas VIII.3 sebagai kelas dengan motivasi belajar sedang, dan kelas VIII.8 sebagai kelas dengan motivasi belajar rendah. Pemilihan ketiga kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi tingkat motivasi belajar matematika siswa serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dalam mengembangkan dan menerapkan motivasi belajarnya dalam proses pembelajaran matematika.

HASIL

Data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa kelas VIII SMPN 29 Padang pada mata pelajaran matematika. Penelitian diawali dengan uji coba angket pada kelas VIII.1 untuk memastikan validitas instrumen. Setelah angket dinyatakan valid, instrumen tersebut dibagikan kepada delapan kelas VIII sebagai kelas penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data, dipilih tiga kelas yang merepresentasikan tingkat motivasi belajar tertinggi, sedang, dan terendah, yaitu kelas VIII.5, VIII.3, dan VIII.8. Analisis data dilakukan pada setiap indikator motivasi belajar untuk melihat kecenderungan dan pola motivasi siswa secara lebih mendalam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator motivasi belajar berada pada kategori cukup hingga tinggi, dengan variasi persentase yang relatif berdekatan. Indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil memperoleh persentase sebesar 65,13 persen dan termasuk dalam kategori tinggi. Indikator dorongan dan kebutuhan dalam belajar juga berada pada kategori tinggi dengan persentase 62,01 persen. Persentase tertinggi terdapat pada indikator harapan dan cita-cita masa depan, yaitu sebesar 71,32 persen, yang menunjukkan bahwa orientasi masa depan menjadi pendorong kuat bagi siswa dalam belajar matematika. Sementara itu, indikator penghargaan dalam belajar memperoleh persentase 60,42 persen dan berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa aspek penghargaan eksternal masih belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Indikator kegiatan yang menarik dalam belajar berada pada kategori tinggi dengan persentase 62,22 persen, sedangkan indikator lingkungan belajar yang kondusif juga termasuk kategori tinggi dengan persentase 66,32 persen.

Jika dibandingkan antar indikator, terlihat bahwa indikator yang berkaitan dengan motivasi intrinsik, seperti harapan dan cita-cita masa depan serta hasrat untuk berhasil, cenderung memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan indikator motivasi ekstrinsik, khususnya penghargaan dalam belajar. Namun demikian, selisih persentase antar indikator tidak terlalu mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa berkembang secara relatif seimbang dan saling mendukung dalam proses pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 29 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,55 persen. Keseimbangan antara motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa dan pengaruh lingkungan belajar menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan melalui penguatan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Apabila motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa terus ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang tepat dan lingkungan belajar yang kondusif, maka motivasi belajar siswa berpotensi meningkat ke kategori sangat tinggi. Kondisi ini diharapkan berdampak

positif terhadap hasil belajar matematika serta meningkatkan minat dan kesenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 29 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,55 persen. Capaian ini tidak hanya menggambarkan kondisi motivasi siswa secara umum, tetapi juga mencerminkan adanya interaksi yang cukup efektif antara faktor internal siswa dan lingkungan pembelajaran di sekolah. Dalam konteks SMPN 29 Padang, motivasi belajar yang relatif tinggi dapat dipahami sebagai hasil dari kebiasaan pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas serta adanya ekspektasi akademik yang jelas dari guru. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk tetap terlibat dalam pembelajaran matematika meskipun mata pelajaran ini sering dianggap sulit. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati dan Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa motivasi belajar berperan sebagai penggerak utama keterlibatan siswa, terutama dalam pembelajaran yang menuntut konsentrasi dan ketekunan seperti matematika.

Pada indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil, persentase sebesar 65,13 persen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki orientasi pencapaian akademik yang cukup kuat. Dalam konteks sekolah, keinginan untuk memperoleh nilai yang baik, naik kelas, serta memenuhi harapan guru dan orang tua menjadi faktor yang membentuk motivasi berprestasi siswa. Namun, temuan ini juga mengindikasikan bahwa keinginan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh rasa percaya diri yang stabil, terutama ketika siswa dihadapkan pada soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, hasrat untuk berhasil lebih banyak dipengaruhi oleh tujuan hasil akhir dibandingkan oleh keyakinan terhadap proses belajar itu sendiri. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Putri et al. (2021) yang menjelaskan bahwa motivasi berprestasi akan lebih optimal apabila didukung oleh pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan rasa mampu dan percaya diri siswa.

Indikator dorongan dan kebutuhan dalam belajar memperoleh persentase sebesar 62,01 persen dan berada pada kategori tinggi, meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan indikator harapan dan cita-cita masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memandang belajar matematika sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai kebutuhan personal yang sepenuhnya disadari. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, dorongan belajar siswa cenderung muncul ketika ada tuntutan tugas, ujian, atau penilaian, sehingga motivasi yang terbentuk masih bersifat situasional. Hal ini menjelaskan mengapa motivasi pada

indikator ini belum mencapai tingkat yang sangat tinggi. Sari dan Wijaya (2023) menegaskan bahwa motivasi belajar yang didasarkan pada kesadaran diri dan kebutuhan internal akan menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih konsisten dibandingkan motivasi yang hanya dipicu oleh tuntutan eksternal.

Indikator harapan dan cita-cita masa depan menjadi indikator dengan persentase tertinggi, yaitu 71,32 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan memiliki peran dominan dalam membentuk motivasi belajar matematika siswa SMPN 29 Padang. Banyak siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran penting yang berkaitan dengan kelanjutan pendidikan dan pilihan karier di masa depan. Persepsi ini mendorong siswa untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan belajar. Secara teoretis, kondisi ini mencerminkan kuatnya motivasi intrinsik yang berbasis tujuan jangka panjang. Hidayat et al. (2022) menjelaskan bahwa harapan dan tujuan masa depan berfungsi sebagai sumber energi psikologis yang membuat siswa lebih tekun dan tidak mudah menyerah dalam proses belajar, termasuk pada mata pelajaran yang menantang.

Sebaliknya, indikator penghargaan dalam belajar memperoleh persentase sebesar 60,42 persen dan berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem penghargaan yang diterapkan dalam pembelajaran matematika belum sepenuhnya dirasakan sebagai penguat motivasi oleh siswa. Penghargaan yang diberikan cenderung terbatas pada hasil akhir, seperti nilai, dan belum secara konsisten menyentuh aspek usaha, proses, dan kemajuan belajar siswa. Akibatnya, beberapa siswa merasa bahwa upaya belajar yang telah dilakukan belum memperoleh apresiasi yang memadai. Fitriani et al. (2021) menegaskan bahwa penghargaan yang efektif bukan hanya berfungsi sebagai penguat eksternal, tetapi juga sebagai sarana membangun rasa kompeten dan harga diri siswa dalam belajar.

Indikator kegiatan yang menarik dalam belajar memperoleh persentase sebesar 62,22 persen dan termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode dan aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru sudah cukup mampu menarik perhatian siswa, meskipun belum sepenuhnya optimal. Aktivitas yang melibatkan diskusi, latihan kontekstual, atau contoh soal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran matematika. Namun, keterbatasan variasi dan intensitas penggunaan strategi pembelajaran inovatif dapat menjadi alasan mengapa indikator ini belum mencapai persentase yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan Wulandari et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang interaktif dan kontekstual berperan penting dalam menjaga motivasi dan keaktifan siswa.

Indikator lingkungan belajar yang kondusif memperoleh persentase sebesar 66,32 persen dan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa suasana kelas, dukungan guru, serta hubungan sosial antar siswa di SMPN 29 Padang cukup mendukung terbentuknya motivasi belajar matematika. Lingkungan yang relatif aman dan nyaman membuat siswa lebih berani bertanya serta tidak takut melakukan kesalahan. Kondisi ini berperan penting dalam pembelajaran matematika yang menuntut eksplorasi dan pemahaman konsep secara bertahap. Pratama dan Lestari (2024) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang positif berfungsi sebagai fondasi psikologis bagi tumbuhnya motivasi, kepercayaan diri, dan keberanian siswa dalam belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 29 Padang terbentuk melalui kombinasi antara motivasi intrinsik yang cukup kuat, terutama orientasi masa depan, dan motivasi ekstrinsik yang didukung oleh lingkungan belajar. Meskipun berada pada kategori tinggi, temuan ini juga mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek penghargaan dan pemaknaan belajar agar motivasi siswa tidak hanya bersifat situasional, tetapi berkembang menjadi motivasi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa peningkatan motivasi belajar matematika tidak cukup hanya melalui pendekatan pembelajaran, tetapi juga memerlukan strategi penghargaan dan penguatan lingkungan belajar yang terencana dan konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang deskripsi motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 29 Padang, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,55%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki modal motivasi yang cukup baik untuk mendukung keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, diharapkan motivasi tersebut dapat terus diarahkan ke arah yang lebih positif agar siswa semakin aktif, percaya diri, dan konsisten dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya bersumber dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan guru, lingkungan belajar, serta bentuk penghargaan yang diberikan. Apabila motivasi intrinsik dan ekstrinsik ini dapat ditingkatkan secara seimbang, maka motivasi belajar matematika siswa berpotensi berkembang ke tingkat yang lebih tinggi dan berdampak positif pada hasil belajar mereka.

REFERENSI

- Fitriani, N., Astuti, R., & Yuliana, D. (2021). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar matematika siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 112–120.
- Hamzah, B. U. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. PT Bumi Aksara.
- Hidayat, M., Sari, N., & Kurniawan, A. (2022). Hubungan cita-cita masa depan dengan motivasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(4), 3321–3330. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i4.0000>
- Luthfiah, A., Prasetya, A. C., Ainiyah, M. U., Wulandari, S. S., & Susanti, S. (2023). Tren penelitian motivasi belajar di lingkungan pendidikan tahun 2019–2024: Systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 763–772. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.0000>
- Pratama, R., & Lestari, D. (2024). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 9(1), 44–53. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v9i1.0000>
- Putri, R., Yulianti, D., & Handayani, S. (2021). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 45–53.
- Rahmawati, I., & Nurhayati, S. (2022). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2145–2154. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.0000>
- Riduwan. (2010). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Sari, F., & Wijaya, H. (2023). Analisis motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 11(2), 98–107.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, E., Putra, A., & Ningsih, M. (2023). Implementasi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 8(1), 55–64.